

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Evaluasi sistem perencanaan di Instalasi Farmasi RSUD Nur Hayati Garut pada periode tahun 2016 berdasarkan indikatornya sebagai berikut:
 - a. Persentase dana yang tersedia sebesar 108,7% menyatakan bahwa dana yang tersedia melebihi dari perencanaan dana yang ditetapkan pada awal periode.
 - b. Penyimpangan perencanaan sebesar 23,3% menyatakan jumlah item obat dalam perencanaan dan jumlah item obat dalam kenyataan pakai dan nilai batas penyimpangan perencanaan.
2. Evaluasi perencanaan obat dengan pengelompokan obat menjadi kategori A yang membutuhkan nilai investasi mencapai 70,36% didapatkan 133 item, kategori B dengan nilai investasi sebesar 25,27% terdiri dari 365 item, dan kategori C sebanyak 744 item hanya 4,37% berdasarkan nilai investasi di RSUD Nur Hayati Garut pada periode tahun 2016. Analisis ABC nilai investasi lebih baik diterapkan untuk mengetahui obat mana saja yang diprioritaskan untuk dikendalikan dan untuk mengaktifkan tenaga kerja yang tersedia.
3. Evaluasi sistem persediaan di Instalasi Farmasi RSUD Nur Hayati Garut pada periode tahun 2016 berdasarkan indikatornya sebagai berikut:

- a. persentase kecocokan antara barang dan stok komputer (kartu stok) sebesar 98,11%. Hal ini berarti masih ada ketidaksesuaian antara barang yang ada di gudang dengan stok komputer sebanyak 1,89% yang menyebabkan *stock out* dan ketidaksesuaian *stock opname* dari barang di gudang.
 - b. nilai *Inventory Turn Over Ratio* (ITOR) sebesar 5,08 berarti perputaran obat masih belum baik dimana masih terdapat *stock opname* di gudang, baiknya nilai ini di atas 14 agar sirkulasi barang berjalan seimbang.
 - c. sistem penataan gudang obat terkait penyimpanan obat telah dilakukan sistem *First Expired First Out* untuk barang yang memiliki tanggal kadaluarsa dan *First In First Out* alat kesehatan yang tidak memiliki tanggal kadaluarsa untuk menghindari obat rusak dan kadaluarsa di gudang obat.
 - d. persentase obat yang kadaluarsa dan atau rusak sebesar 0,006% menyebabkan kerugian bagi pihak rumah sakit.
 - e. Persentase stok mati mencapai 98,90% menyatakan banyaknya investasi dana yang tidak dimanfaatkan dengan baik dan tersimpan di gudang obat.
4. Metode EOI yang diterapkan pada item obat kategori A Instalasi Farmasai RSUD Nur Hayati Garut pada periode tahun 2016 memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a. waktu pemesanan dan interval pemesanan kembali obat dengan metode EOI yang ideal agar tidak terjadi *stock out* adalah setiap 40 hari kalender setiap kali pemesanan. Keuntungan interval pemesanan yang berkala ini memberikan prioritas pengendalian yang berkala setiap 40 hari pada kategori obat yang menghabiskan nilai investasi terbesar sehingga kecil kemungkinan terjadi kerugian akibat obat rusak.
- b. perbedaan total biaya pemesanan dan penyimpanan dengan cara RS mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode EOI dengan selisih keduanya adalah Rp 2.780.240,-. Nominal ini bisa dimanfaatkan oleh pihak manajemen RS untuk hal lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan peneliti bagi RSU Nur Hayati adalah:

1. Instalasi Farmasi RSU Nur Hayati perlu melakukan pengelompokan dan memberikan prioritas terhadap obat-obatan yang ada, sehingga dalam perencanaan, pengadaan dan pengawasan, IFRS dapat membuat strategi yang lebih baik. Dalam hal ini analisis ABC mudah untuk dilakukan dan dapat diterapkan oleh manajemen.
2. Instalasi Farmasi RSU Nur Hayati harus melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan persediaan agar tidak terjadi nilai stok mati yang besar yang kemudian akan merugikan rumah sakit.

3. Penataan gudang penyimpanan perlu diperbaiki lagi serta sarana dan prasarana yang akan menunjang penataan gudang obat harus terus diperbaiki agar proses pengawasan dan persediaan obat menjadi lebih efisien dan tidak menghabiskan dana perawatan yang besar.
4. Dilakukan pemesanan yang berkala untuk obat-obat yang memakan nilai investasi cukup tinggi setiap 40 hari sekali, agar menekan biaya pemeliharaan obat dan juga menghindari kekosongan dan penundaan persepan obat.

